

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PAI DALAM MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI SISWA KELAS INKLUSI SMA KARYA PEMBANGUNAN PARON NGAWI

¹ Umi Fadilatul Mukaromah, ²Rela Mar'ati

¹² STIT Islamiyah Karya Pembangunan Paron Ngawi
umifadilatul@gmail.com

Submit 25 April 2025, Diterima: 30 April 2025, Diterbitkan: 30 April 2025

Abstract: Tolerance is a fundamental attitude that should be developed in inclusive classrooms because it need emphasizes empathy, cooperation, respect, and care. The objective of this research is to investigate the implementation of PAI learning in promoting tolerance values among students, as well as to assess the tolerance attitudes of students in the inclusive classroom at SMA Karya Pembangunan Paron. This study employs a qualitative methodology utilizing a case study approach, with data validity tested through triangulation. Data collection techniques include observations, interviews, and documentation. The research subjects comprise PAI teachers and students within the inclusive classroom. The findings indicate that the implementation of PAI learning in cultivating tolerance attitudes among students in the inclusive classroom is characterized by: (a) the primary content of PAI, specifically *aqidah akhlak*, which reflects the competency of PAI teachers in effectively applying Quranic verses that embody tolerance values, thereby fostering mutual trust, understanding, and love, while guiding and motivating students to engage in tolerance-promoting activities; (b) pedagogical models, methods, and strategies that support tolerance through an interactive learning approach, which includes discussions, question-and-answer sessions, and habituation practices. Additionally, the results of student interventions in the inclusive classroom demonstrate the development of empathy, patience, and a commitment to avoiding discriminatory behaviors.

Keywords: Implementation, Inclusive class, PAI learning, Tolerance

Pendahuluan

Salah satu landasan utama pembangunan suatu negara adalah pendidikan. Untuk membantu siswa agar dengan kemauan sendiri mengembangkan potensi dirinya berupa potensi religiusitas, kontrol diri, intelektualias, watak dan karakter, etika, serta potensi pembawaan diri yang dimiliki, baik untuk pribadi, orang lain, bangsa dan negara, maka pendidikan diartikan sebagai usaha yang disengaja untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional menjadi landasan penjelasannya.¹ Setiap orang, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, berhak dan bertanggung jawab untuk memperoleh pendidikan supaya bisa meningkatkan kemampuan dirinya secara maksimal. Anak berkebutuhan khusus yang tidak dapat bersekolah karena berbagai alasan—seperti jauhnya jarak Sekolah Luar Biasa (SLB), keharusan adanya kerja sama orang tua, dan sebagainya—dapat mengikuti sekolah inklusif di Indonesia. Hal tersebut diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik Penyandang Disabilitas dan Berpotensi Memiliki Bakat Istimewa dan/atau Kecerdasan.² serta PP Tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak bagi Peserta Didik Penyandang Disabilitas³.

Program pendidikan yang mengakomodasi kebutuhan dan keterampilan setiap siswa di kelas yang sama, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, dikenal sebagai pendidikan inklusif. Hal ini dapat dianggap positif sebagai upaya untuk mengintegrasikan anak-anak dengan disabilitas tertentu secara realistis dan menyeluruh ke dalam sistem pendidikan secara keseluruhan. Pendekatan menyeluruh dan praktis digunakan untuk membuat kurikulum yang relevan, efektif, dan berkualitas tinggi guna mencapai pendidikan berkualitas unggul.⁴ Penting untuk mengembangkan program pendidikan inklusif di sekolah, tetapi program tersebut harus disesuaikan dengan kebutuhan dan keterampilan siswa serta bimbingan dan dukungan yang dapat diberikan guru untuk memastikan keberhasilan mereka.⁵

Pendidikan inklusif sangat menekankan pada empati, kerja sama, rasa hormat, dan kepedulian terhadap satu sama lain, maka sekolah inklusif harus mempromosikan toleransi sebagai komponen mendasar dari pengalaman belajar yang berhasil. Konflik dengan perbedaan siswa akan sering muncul jika nilai toleransi tidak diajarkan. Kemampuan untuk menerima dan menyesuaikan diri dengan orang lain dikenal sebagai toleransi. Saling menghormati perbedaan yang tidak sejalan dengan agama, ras, bahasa, kelompok, atau ideologi seseorang

¹ UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

² Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat Istimewa

³ PP Tahun 2020 Tentang Akomodasi yang layak untuk peserta didik penyandang Disabilitas

⁴ J. David Smith, *Inclusion, School for All Students*, 17. <https://books.google.co.id/books?hl=id&id=mkwIAQAIAAJ&focus=searchwithinvolume&q=student>, Di akses pada 26 April 2024

⁵ *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi* (Direkotrat Pendidikan Luar Biasa, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional, 2005). [https://ditpsd.kemdikbud.go.id/upload/filemanager/2022/Afirmasi/20211230%20-%20Pendidikan%20Inklusif%20Sekolah%20Dasar%20\(3\).pdf](https://ditpsd.kemdikbud.go.id/upload/filemanager/2022/Afirmasi/20211230%20-%20Pendidikan%20Inklusif%20Sekolah%20Dasar%20(3).pdf). Di akses 26 April 2024

adalah inti dari toleransi. Salah satu nilai terpenting yang harus diajarkan kepada siswa di sekolah, khususnya di kelas inklusif, adalah toleransi.⁶

Komponen penting dari kelas inklusif adalah toleransi. Toleransi diperlukan dalam kelas inklusif karena alasan berikut: *pertama*, untuk menerima perbedaan; *kedua*, untuk mendorong pembelajaran kolaboratif; *ketiga*, untuk mendorong empati; *keempat*, untuk menghentikan perundungan dan pengucilan; dan *kelima*, untuk mendorong pertumbuhan keterampilan sosial. Sedangkan indikasi sikap toleransi sebagai berikut : (a) Menerima perbedaan, (b) empati, (c) rasa hormat, (d) keterbukaan, (e) kemauan untuk belajar, (f) kepedulian dan solidaritas, (g) penolakan kekerasan dan diskriminasi, dan (g) partisipasi dalam diskusi dan kerja sama.

Di sekolah inklusi, siswa berkebutuhan khusus (ABK) berhak mendapatkan semua mata pelajaran, termasuk pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam penting bagi mereka agar memiliki pemahaman yang baik saat mencapai usia baligh dan mukallaf, sehingga mampu menjalankan syariat Islam dengan sempurna. Selain itu Pendidikan Agama Islam sangat memengaruhi karakter siswa. Zakiyah Drajat menyatakan bahwa pengajaran agama islam di sekolah memiliki tiga tujuan, yaitu: *Pertama*, menumbuhkan rasa keyakinan agama yang teguh; *Kedua*, membentuk rutinitas (*Habit forming*) untuk melakukan amal saleh, ibadah, dan akhlak mulia; dan *ketiga*, menumbuhkan kemauan untuk mengatasi alam sekitar sebagai anugrah Allah SWT kepada manusia.⁷ Menurut Ahmadi, pendidikan agama islam dapat didefinisikan sebagai upaya yang lebih khusus ditekankan untuk menumbuhkan fitrah keberagamaan (*Religiositas*) siswa agar mereka dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran islam.⁸

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha yang disengaja dan terencana untuk menyiapkan peserta didik agar mengetahui, mengerti, mengilhami, bertakwa, dan berakhlak mulia terhadap ajaran agama Islam dari sumber utamanya, yaitu kitab suci Al-Qur'an dan Hadits, sebagaimana tercantum dalam UUSPN nomor 20 tahun 2003, pasal 30, yang ditegaskan kembali dalam standar kompetensi mata pelajaran PAI untuk SMA dan MA. melalui kegiatan kelompok, pengajaran, latihan, dan pengawasan. disertai dengan rasa hormat terhadap individu yang berbeda keyakinan agar terjalin kerukunan antarumat beragama dan tercapainya persatuan dan kesatuan bangsa.⁹ Dengan demikian, pendidikan

⁶Suroyyah dan Harmanto, "Strategi Penanaman Sikap Toleransi Di Sekolah Inklusi SMPN 3 Krian Sebagai Perwujudan Education For All," 2022. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/42724>. Diakses pada 29 April 2024

⁷ Zakiyah Drajat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta; Bumi Aksara, 1995), 172. <https://journals.ums.ac.id/index.php/profetika/article/view/6298/3923>. Diakses 29 April 2024

⁸ Ahmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), Cet. 1, hlm.29

⁹ Depdiknas, *Kompetensi Dasar Mata Pelajaran PAI SMA dan MA*, (Jakarta; Balitbang Depdiknas, 2003), hlm. 7.

keyakinan islam dapat diartikan sebagai bimbingan yang dipersiapkan dan dilaksanakan oleh para pengajar kepada anak didiknya dalam rangka agar perkembangannya memiliki kepribadian yang sesuai dengan syariat Islam serta dapat dijadikan pedoman dalam menjalani hidup.

Jika pendidikan PAI dikaitkan dengan pola pikir toleran yang perlu ditumbuhkan di kelas inklusif, maka hal ini terbukti dari ajaran Islam yang lebih menekankan moralitas atau keadaan hati seseorang daripada penampilan luarnya. Menurut hadis yang diriwayatkan Tabhrani, Nabi bersabda: "*Sesungguhnya Allah melihat jiwa dan amal kalian, bukan penampilan, bentuk, kedudukan, atau harta kalian.*" Alasannya lain juga dituangkan dalam Al-Qur'an berikut :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahan: "*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui*"¹⁰

Berdasarkan ayat dan hadist di atas jelas menunjukkan bahwa islam sangat menghargai seseorang, maka jika ada kekurangan secara fisik dari seseorang maka dilarang dalam islam mengejek dan melakukan diskriminasi terhadap seseorang yang memiliki kekurangan atau hambatan tersebut. Islam sangat setuju jika orang memiliki hak untuk mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkembang secara maksimal sebagai seorang individu dengan tanggungjawab dan posisi mereka masing-masing. Dalam Pendidikan agama islam hal ini dapat dilihat dari tujuan Pendidikan agama islam bahwa ada tujuh tujuan Pendidikan agama islam yaitu, *pertama* pengembangan nilai-nilai agama yang telah ditanamkan keluarga agar berkembang semakin sempurna, *kedua* penanaman nilai pedoman hidup agar mencapai kebahagiaannya dunia dan akherat, *ketiga* kesehatan mental yaitu kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kemampuan mengelola lingkungan dengan cara yang sesuai syariat, *keempat* perbaikan kesalahan atau kekurangan keyakinan dalam pelaksanaan sehari-hari, *kelima* pencegahan dari hal-hal yang tidak baik dari luar yang merugikan anak dan bangsa, *keenam* pembelajaran ilmu agama secara

¹⁰ Al-qur'an dan Terjemahnya. Departemen Agama Republik Indonesia. Semarang: PT. Karya Toha Putra.Q.S. Al-Hujurat (49) ayat 13. <https://news.detik.com/berita/d-5660977/surat-al-hujurat-ayat-13-arti-bacaan-dan>. Diakses pada 26 April 2024

sistematis dan efektif, dan *ketujuh* penyaluran bakat di bidang agama agar bermanfaat untuk anak dan orang lain.¹¹

Diberlakukannya kurikulum Merdeka saat ini semakin meneguhkan peran Pendidikan agama islam sebagai agen pembentuk karakter bangsa. Pendidikan karakter pada kurikulum Merdeka dirubah istilahnya menjadi Profil Pelajar Pancasila. Tujuan pendidikan nasional tertuang dalam Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila berfungsi sebagai pedoman utama dalam kebijakan pendidikan, khususnya sebagai pedoman bagi guru dalam membentuk kepribadian dan kemampuan siswa. Profil Pelajar Pancasila memberikan kesempatan yang sama kepada anak tanpa membeda-bedakan keyakinan, budaya, atau suku bangsa. Sebagai salah satu bentuk implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan multikultural yang mengajak siswa melihat ke sekeliling mereka dan menemukan jawaban atas berbagai bentuk keberagaman yang merupakan bagian dari ketetapan Allah.¹²

Berdasarkan penjelasan diatas terkait tujuan Pendidikan agama islam serta diberlakukannya kurikulum Merdeka (adanya profil pelajar Pancasila) semakin memperjelas dan meneguhkan peran dan kedudukan PAI dalam memunculkan dan mengembangkan sikap toleransi pada siswa terutama siswa yang berada di kelas inklusi. Terkait sikap toleransi dan Pendidikan agama islam hasil beberapa penelitian menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Lailatussa'adah, dkk menunjukkan pembelajaran PAI tidak hanya mengenai penguasaan materi secara kognitif saja, secara emosional pembelajaran PAI menciptakan sikap toleransi dan saling menghargai. Dari segi psikomotor siswa dapat mengikuti kegiatan pengalaman agama seperti sholat dzuhur berjamaah, sholat jum'at, dan pengajian.¹³ . kemudain penelitian yang dilakukan oleh Fero di SMPN 19 Kota Bengkulu terlihat adanya perubahan dengan adanya pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikulturalisme. Perubahannya yaitu; menumbuhkan sikap menghargai dan menerima perbedaan, lingkungan belajar dan kegiatan sekolah yang toleran, menghargai

¹¹Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, 134..”<https://etheses.iainkediri.ac.id/2397/3/932125516%20BAB%202.pdf>. 1 Mei 2024

¹²Mardhiana Angraini dkk, *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL SEBAGAI IMPLEMENTASI PROFIL PELAJAR PANCASILA MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI*, (Jurnal Studi Islam Vol. 08 No. 02 (2023): 81-93), <https://www.ejournal.stisnu.ac.id/ojs/index.php/qolamuna/article/view/919/466>. Diakses pada 23 September 2024

¹³Mansur dan Nasrulloh, “*IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 18 MALANG*.”. (Jurnal, Volume 8, No. 5, Tahun 2023). *IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 18 MALANG | sa'adah | Vicratina : Jurnal Ilmiah Keagamaan (unisma.ac.id)*. diakses pada 6 Mei 2024

kerukunan dan keselarasan dalam keberagaman, dan mencegah terjadinya konflik.¹⁴

Namun demikian ada beberapa faktor yang diperhatikan terkait pengembangan sikap toleransi pada Pelajaran PAI yaitu metode atau pendekatan pembelajaran guru, kompetensi guru pada kelas inklusi (penanganan pada siswa ABK) dan fasilitas sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Maria, Mulyadi, dan Abdurrahmansyah menunjukkan masih sedikitnya sumber daya manusia yang kompeten yang tersedia untuk mendukung ABK dalam mengembangkan strategi belajar mengajar yang inovatif, upaya guru mata pelajaran PAI di sekolah inklusif masih kurang berhasil atau belum optimal. dan belum mampu memberikan ABK kesempatan sebanyak-banyaknya untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan keterampilannya.¹⁵ Penelitian yang dilakukan oleh Sutipyo Ru'iyah, dkk mengungkapkan bahwa pengajar yang belum mendapatkan pelatihan dalam menangani anak berkebutuhan khusus (ABK) cenderung memiliki keterbatasan dalam memahami karakter mereka. Kesulitan dalam mengenali karakteristik ABK yang berbeda dengan anak pada umumnya menjadi salah satu hambatan dalam proses pembelajaran.¹⁶

Berdasarkan pemaparan beberapa teori dan realitas diatas, penulisan ini berusaha menganalisa bagaimana penerapan pembelajaran PAI di kelas inklusi untuk menumbuhkan sikap toleransi siswa di SMA karya Pembangunan Paron Ngawi.

Metode

Mengungkap makna, pola, dan tema yang mendasari kejadian kompleks dalam lingkungan alami adalah pendekatan kualitatif dalam penulisan ini, yang melibatkan pengumpulan dan analisis data non-numerik dari sumber-sumber seperti observasi, wawancara, dan dokumen. Hasilnya, penelitian kualitatif

¹⁴Sifrianto, "Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural Dalam Membina Toleransi Beragama Siswa di SMPN 19 Kota Bengkulu", PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS." <http://repository.iainbengkulu.ac.id/8387/1/fero%20sifrianto.pdf>. Diakses pada 6 Mei 2024

¹⁵Purnomo, "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SMP NEGERI 13 PALEMBANG." . (Jurnal, Volume 8, No. 1, Tahun 2023), <https://ejournal.stit-ru.ac.id/index.php/raudhah/article/view/230/158>. Diakses pada 6 Mei 2024

¹⁶Ru'iyah dkk., "TANTANGAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SEKOLAH INKLUSI DI YOGYAKARTA." (Jurnal, Volume 10, no. 1, Thun 2021). <https://journal.staimsyk.ac.id/index.php/almanar/article/view/240/177>. Diakses pada 6 Mei 2024

adalah teknik di mana penulis berperan sebagai alat utama ketika mempelajari suatu fenomena dalam lingkungan alaminya.¹⁷ Dengan menggunakan metode ini, penulis terlibat dalam interaksi langsung dengan orang atau kelompok tertentu untuk mengkarakterisasi dan memeriksa perilaku sosial dan individu, keyakinan, dan pandangan mereka tentang banyak topik. Untuk membantu siswa di kelas inklusif di SMA Karya Pembangunan Paron Ngawi mengembangkan pola pikir yang toleran, penelitian ini berupaya mengungkap dan memahami realitas seputar pengajaran Pendidikan Agama Islam.

Guru PAI dan siswa kelas inklusi adalah subjek penelitian yang digunakan di SMA Karya Pembangunan Paron Ngawi. Guru PAI digunakan untuk menggali informasi terkait penerapan pembelajaran PAI dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa di kelas inklusi, sedangkan siswa kelas inklusi untuk menemukan sikap toleransi yang terbentuk. Oleh karena itu alat dan teknik pengumpul data menggunakan wawancara pada guru PAI dan observasi untuk menemukan sikap toleransi yang muncul pada siswa kelas inklusi. Wawancara yang digunakan adalah wawancara struktural. Wawancara Struktural adalah jenis wawancara yang melibatkan serangkaian pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya dan diarahkan pada topik-topik tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Observasi yang dilakukan merupakan observasi partisipan, di mana penulis terlibat secara langsung dalam proses kegiatan belajar mengajar untuk mengidentifikasi sikap toleransi yang muncul pada siswa di kelas inklusi. Pedoman dan lembar observasi merupakan salah satu alat yang digunakan. Aspek-aspek pengamatan meliputi ruang (tempat), pelaku, objek, tindakan, peristiwa atau insiden, dan waktu semuanya termasuk dalam informasi yang diperoleh dari hasil observasi.¹⁸

Tabel 1. Hasil Observasi

No	Hari/Tgl	Lokasi	Aspek yang diamati	Deskripsi
1	Rabu, 14 Agustus 2024	SMA KP Paron Kelas X	Interaksi antar guru dan siswa saat KBM	Untuk siswa inklusi diberikan materi dan pertanyaan level ringan
2	Rabu, 14 Agustus 2024	SMA KP Paron Kelas X	Interaksi siswa ABK dengan siswa normal	Menunjukkan empati terhadap kebutuhan

¹⁷Salim, dkk, "Penelitian Pendidikan (metode, pendekatan, dan jenis)." Kencana, Jakarta, 2009, Hlm. 28 <http://repository.uinsu.ac.id/16351/1/BUKU-Penelitian%20Pendidikan.pdf>. Diakses pada 3 Mei 2024

¹⁸Juliansyah, Noor. Metodologi Penelitian." (Jakarta: Penada Media Group. 2010) hal. 140. <http://repo.uinsatu.ac.id/25493/6/BAB%20III.pdf>. Diakses pada 5 Mei 2024

				khusus mereka	teman
--	--	--	--	------------------	-------

Analisa data menggunakan Analisa dekriptif. Menurut Bogdan dan Biklen, analisis data kualitatif dalam penelitian pendidikan merupakan suatu proses sistematis yang mencakup pengorganisasian dan pengelolaan data hasil temuan lapangan, pengelompokan data ke dalam unit-unit yang bermakna, penyusunan sintesis informasi, serta identifikasi pola-pola tematik yang relevan. Proses ini bertujuan untuk mengungkap makna mendalam terkait fenomena pendidikan yang diteliti, menyoroti aspek-aspek penting yang berkaitan dengan fokus studi, serta menghasilkan temuan yang valid dan dapat dikomunikasikan secara ilmiah kepada komunitas pendidikan.¹⁹ Langkah-langkah Analisis diawali dengan pengumpulan data dengan melakukan wawancara dan observasi, kemudian reduksi data dengan menentukan poin-poin pokok dalam data yang di dapat, dilanjut dengan penyajian data yang disusun secara dekriptif dan yang terakhir adalah Kesimpulan.

Hasil dan Diskusi

Siswa berkebutuhan khusus di SMA Karya Pembangunan Paron Ngawi ada dua berada di kelas X dan XI. Kedua siswa ini mengalami hambatan keterlambatan belajar (*Slow learner*). Dalam pembelajaran SMA Karya Pembangunan Paron menerapkan model pembelajaran dengan kelas regular penuh. Dimana siswa berkebutuhan khusus berada di ruangan kelas yang sama dengan siswa lain dan mendapatkan materi Pelajaran yang sama. Pelayanan untuk siswa berkebutuhan khusus di SMA Karya Pembangunan Paron menggunakan pendekatan PPI (Program Pembelajaran Individual). Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Munawir, “Agar anak-anak yang mengalami masalah belajar tidak putus asa, suasana belajar kompetitif dihindari. Program pendidikan individual dirancang untuk diberikan kepada seluruh peserta didik yang memerlukan penanganan khusus, baik mereka yang mengalami kesulitan belajar, memiliki potensi unggul, maupun menunjukkan karakteristik penyimpangan lainnya. Dalam pelaksanaannya, digunakan beragam pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu, khususnya dalam

¹⁹Lexy J. Moleong, “*Metode Penelitian Kualitatif.pdf*.” (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.cet. 36. Tahun 2017). Hlm. 248. <https://lib.unnes.ac.id/40372/1/Metode%20Penelitian%20Kualitatif.pdf>. Diakses pada 3 Mei 2024

konteks kelas reguler yang mengakomodasi keragaman kemampuan dan latar belakang peserta didik.²⁰

Selain PPI, Dalam memberikan layanan pendidikan siswa berkebutuhan khusus, guru PAI berusaha semaksimal mungkin untuk membantu dan mendorong siswa berkebutuhan khusus untuk mengikuti pembelajaran dengan baik sesuai dengan harapan. Selain itu, guru PAI mengarahkan dan mendorong teman-teman sekelasnya untuk toleransi, memiliki empati yang tinggi terhadap teman-temannya yang memiliki keterbatasan, karena mereka seharusnya bisa saling membantu satu sama lain.

Penanaman Nilai-nilai Toleransi erat hubungannya dengan proses pembelajaran agama, hal-hal yang diterapkan dalam pengimplementasian nilai-nilai toleransi pada pembelajaran PAI di SMA Karya Pembangunan adalah sebagai berikut :

Pertama, Keterampilan dan penguasaan materi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengajarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat nilai-nilai toleransi memegang peranan penting dalam proses pembelajaran, khususnya di lingkungan kelas inklusi. Kemampuan guru dalam menguraikan dan menjelaskan kandungan ayat-ayat yang berkaitan dengan toleransi sangat diperlukan agar pesan-pesan keagamaan dapat dipahami secara bijaksana oleh peserta didik yang memiliki latar belakang yang beragam. Guru dituntut untuk memiliki pola pikir yang berlandaskan pada empati dan simpati, yang tercermin dalam cara penyampaian materi. Hal tersebut dapat terlihat ketika guru menjelaskan makna Surah Yunus ayat 99, yang menekankan bahwa keimanan tidak dapat dipaksakan dan bahwa petunjuk merupakan kehendak Allah SWT. Penjelasan terhadap ayat ini menjadi salah satu sarana efektif untuk menanamkan sikap saling menghargai dan toleransi antar peserta didik di dalam kelas..²¹

Pelaksanaan pembelajaran PAI di SMA Karya Pembangunan Paron, sudah sesuai dengan standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang dikembangkan oleh BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan) yang dibentuk berdasarkan peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005. Sekolah menerapkan kurikulumnya melalui Penerapan lima pilar belajar meliputi: (a) Mengembangkan kepercayaan dan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) Belajar untuk memahami dan menghayati berbagai aspek kehidupan, (c) Belajar bagaimana melaksanakan dan menerapkan pengetahuan dengan baik, (d) Belajar untuk hidup bersama serta menjadi pribadi yang

²⁰ Munawir Yusuf dkk, *Pendidikan Bagi Anak Dengan Problema Belajar* (Solo: Tiga Serangkai, 2003), 58-61

²¹ (Al-qur'an surat Yunus ayat 99) "Jika tuhan mu menghendaki, maka tentunya manusia yang ada di muka bumi ini akan beriman. Maka apakah kamu memaksa manusia, diluar kesediaan mereka."

bermanfaat bagi orang lain, (e) Membangun dan menemukan jati diri melalui proses pembelajaran yang aktif, inovatif, efisien, dan menyenangkan.

Kedua, Model, Metode dan Strategi dalam Pembelajaran. SMA Karya Pembangunan Paron menerapkan beberapa model pembelajaran dalam proses penanaman nilai-nilai toleransi beragama pada pembelajaran PAI. Model interaksi edukatif dalam proses pembelajaran dilaksanakan dengan berlandaskan pada sejumlah prinsip, di antaranya motivasi belajar, pengakuan terhadap perbedaan individu, kemampuan dalam memecahkan masalah, serta pembangunan hubungan sosial yang positif. Penerapan model ini disesuaikan dengan karakteristik materi yang diajarkan guna menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan bermakna. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya dalam upaya menanamkan nilai-nilai toleransi, model interaksi edukatif tidak berdiri sendiri, tetapi berkolaborasi dengan berbagai metode pembelajaran. Nilai-nilai toleransi ditanamkan melalui pendekatan yang integratif, dengan menggunakan teknik seperti ceramah, diskusi kelompok, pengalaman lapangan, tanya jawab, pembiasaan perilaku, serta pemanfaatan media visual seperti poster. Beragam metode tersebut dirancang untuk menginternalisasi sikap toleransi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat luas.

Penerapan model pembelajaran PAI di SMA Karya Pembangunan Paron Ngawi selaras dengan model yang tersedia dalam Permendikbud No 65 tentang standar prosedur, diantaranya adalah Model-model pembelajaran yang digunakan dalam proses pendidikan abad ke-21 mencakup Pembelajaran Berbasis Inkuiri, Pembelajaran Berbasis Penemuan, Pembelajaran Berbasis Proyek, Pembelajaran Berbasis Masalah, Pembelajaran Kontekstual, dan Pembelajaran Kooperatif. Setiap model pembelajaran tersebut menekankan pada partisipasi aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan melalui kegiatan eksploratif, pemecahan masalah, kerja sama, serta pengaitan materi pelajaran dengan situasi kehidupan nyata.²²

Strategi yang digunakan dalam pembelajaran PAI di SMA Karya Pembangunan Paron Ngawi adalah (1) Strategi tradisional dengan memberikan nasihat dan indoktrinasi tentang moralitas, (2) Strategi bebas menunjukkan kepada siswa apa yang dianggap baik dan buruk, tetapi memberikan mereka kebebasan untuk menilai sendiri, (3) Metode reflektif, di mana kasus empirik dianalisis untuk menumbuhkan kesadaran rasional dan pemahaman nilai, (4) Strategi trans internal dengan jalan mengubah nilai melalui contoh dan komunikasi.

²² Permendikbud No 65 tentang standar prosedur

Toleransi di lingkungan sekolah inklusi seperti di SMA Karya Pembangunan Paron, sangat penting untuk menciptakan suasana yang harmonis dan mendukung bagi semua siswa. Disekolah Inklusi, siswa dengan berbagai latar belakang, kemampuan, dan kebutuhan belajar digabungkan dalam satu kelas, sehingga sikap toleransi menjadi kunci utama dalam interaksi sehari-hari. Terdapat beberapa sikap toleransi pada kelas inklusi di SMA Karya Pembangunan Paron diantaranya; empati, kesabaran, menghindari tekanan, menghindari diskriminasi, serta saling menghargai.

Di SMA Karya Pembangunan, empati sudah diterapkan dalam kelas inklusi, ini adalah aset positif yang sangat berharga. Empati adalah salah satu kunci terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Dari hasil observasi, bahwa pada kelas inklusi di SMA Karya Pembangunan Paron ada “dukungan antar siswa” dimana siswa saling membantu dan mendukung satu sama lain, terutama ketika teman mereka menghadapi kesulitan. Misalnya, dengan memberikan dukungan tambahan atau menjelaskan materi pelajaran dengan cara yang lebih mudah dipahami. Dan dalam kegiatan kelompok, siswa bekerja sama dan saling menghargai kontribusi masing-masing. Mereka memahami pentingnya setiap peran dalam kelompok dan berusaha menciptakan hasil yang terbaik bersama.

Kesabaran adalah elemen penting dalam mendukung keberhasilan program inklusi. Ada beberapa kesabaran yang terlihat dalam kelas inklusi, seperti “pemahaman terhadap kebutuhan” siswa reguler memahami bahwa teman-teman mereka dalam kelas inklusi memerlukan waktu lebih banyak untuk memahami materi pelajaran dan membutuhkan pendekatan yang berbeda. Dan pada saat ini mereka (siswa reguler) menunjukkan kesediaan untuk memberikan waktu dan dukungan tanpa merasa terganggu.

Siswa reguler tidak memberikan tekanan berlebihan kepada siswa inklusi. Mereka menghindari perilaku atau komentar yang bisa membuat siswa inklusi merasa tertekan atau terburu-buru.

Ini merupakan pencapaian penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adil. Menghindari diskriminasi dalam lingkungan inklusi sangat penting untuk memastikan bahwa setiap siswa, tanpa memandang perbedaan mereka, merasa diterima, dihargai, dan memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang. Hal ini menciptakan suasana belajar yang harmonis dan mendukung pertumbuhan akademik serta sosial bagi seluruh peserta didik. Ada beberapa hal yang menandai bahwa siswa di SMA Karya Pembangunan berhasil menghindari diskriminasi dalam kelas inklusi “perlakuan yang adil” semua siswa diperlakukan adil tanpa memandang kemampuan atau kebutuhan khusus mereka. Mereka mendapatkan kesempatan yang sama dalam partisipasi belajar, kegiatan ekstrakurikuler, dan interaksi sosial.

Siswa menunjukkan penghargaan terhadap perbedaan individu, termasuk perbedaan dalam kemampuan, latar belakang, dan kebutuhan khusus. Mereka tidak membuat perbedaan atau menunjukkan sikap negatif terhadap teman sekelas yang memiliki kebutuhan khusus. Dan siswa mampu merespon secara konstruktif jika mereka melihat adanya tindakan diskriminasi. Mereka dapat berbicara atau melaporkan jika terjadi ketidakadilan atau perilaku yang tidak sesuai.

Meskipun demikian, penelitian ini hanya berfokus pada beberapa subjek Slow Learner, sehingga hasil temuan mungkin tidak dapat digeneralisasikan untuk semua siswa yang dikategorikan inklusi.

Kesimpulan

Guru PAI berperan penting dalam mengajarkan dan mencontohkan sikap toleransi. Melalui interaksi sehari-hari dan cara mengajar, guru dapat mempengaruhi sikap dan perilaku siswa. Guru menerapkan beberapa metode untuk menanamkan nilai-nilai toleransi di lingkungan sekolah, seperti diskusi kelas, kegiatan ekstrakurikuler, dan masih banyak lagi. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan sebagai bagian dari ajaran agama yang lebih luas.

Sikap toleransi siswa di kelas inklusi SMA karya Pembangunan Paron Ngawi menunjukkan sikap empati, kesabaran, menghindari tekanan, menghindari diskriminasi, dan saling menghargai. Siswa menunjukkan kemampuan untuk menghargai perbedaan, baik dalam konteks akademik maupun sosial. Hal ini tercermin dari interaksi yang harmonis antara siswa normal dengan yang berkebutuhan khusus dan siswa lainnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan PAI dapat secara efektif mempengaruhi sikap toleransi siswa di kelas inklusi, yang pada dasarnya mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang lebih harmonis dan sinergis. Hal ini juga memberikan panduan bagi sekolah-sekolah lain dalam menerapkan strategi serupa untuk mengembangkan sikap toleransi di kalangan siswa.

Daftar Referensi

- “Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, 134. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012
- Ahmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), Cet. 1, hlm.29

- Al-qur'an dan Terjemahnya. Departemen Agama Republik Indonesia. Semarang: PT. Karya Toha Putra
- Depdiknas, *Kompetensi Dasar Mata Pelajaran PAI SMA dan MA*, (Jakarta; Balitbang Depdiknas, 2003), hlm. 7.
- Direktorat. *"Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi* (Direktorat Pendidikan Luar Biasa, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional, 2005) - Penelusuran Google." Diakses 29 Mei 2024.
- IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI.pdf*," t.t.
- Juliansyah, Noor. *Metodologi Penelitian..pdf*," t.t.
- Lexy J. Moleong , *"Metode Penelitian Kualitatif.pdf"* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.cet. 36. Tahun 2017). Hlm. 248.
- Munawir Yusuf dkk, *Pendidikan Bagi Anak Dengan Problema Belajar* (Solo: Tiga Serangkai, 2003), 58-61
- Mansur, Rosichin, dan Moh Eko Nasrulloh. *"IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 18 MALANG"* 8 (2023).
- Mardhiana Anggraini dkk, *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL SEBAGAI IMPLEMENTASI PROFIL PELAJAR PANCASILA MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI*, (Jurnal Studi Islam Vol. 08 No. 02 (2023): 81-93), <https://www.ejournal.stismu.ac.id/ojs/index.php/qolamuna/article/view/919/466>. Diakses pada 23 September 2024
- Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi* (Direktorat Pendidikan Luar Biasa, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional, 2005). [https://ditpsd.kemdikbud.go.id/upload/filemanager/2022/Afirmasi/20211230%20-%20Pendidikan%20Inklusif%20Sekolah%20Dasar%20\(3\).pdf](https://ditpsd.kemdikbud.go.id/upload/filemanager/2022/Afirmasi/20211230%20-%20Pendidikan%20Inklusif%20Sekolah%20Dasar%20(3).pdf). Di akses 26 April 2024
- Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat Istimewa
- PP Tahun 2020 Tentang Akomodasi yang layak untuk peserta didik penyandang Disabilitas
- Purnomo, Mulyadi Eko. *"IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK*

*BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SMP NEGERI 13 PALEMBANG” 8
(2023).*

Ru'ya, Sutipyo, Fandi Akhmad, Diana Putwiyani, dan Anjar Sulistiawan. *“TANTANGAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SEKOLAH INKLUSI DI YOGYAKARTA.” AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 10, no. 1 (28 Juni 2021): 70–90. <https://doi.org/10.36668/jal.v10i1.240>.

Salim, *“Penelitian Pendidikan (metode, pendekatan, dan jenis.pdf,” t.t.*

Sifrianto, Fero. *“PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS,” t.t.*

SMITH, J. David; *“Inklusi : sekolah ramah untuk semua.”* Text. Nuansa, 2006. Bandung. *“Sulistowati, Toleransi Beragama.pdf,” t.t.*

Suroyyah, Naila, dan Harmanto Harmanto. *“Strategi Penanaman Sikap Toleransi Di Sekolah Inklusi SMPN 3 Krian Sebagai Perwujudan Education For*

All.” Kajian Moral Dan Kewarganegaraan 10, no. 2 (2022): 367–81. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v10n2.p367-381>.

UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Zakiyah Dradjat, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta; Bumi Aksara, 1995), 172